

BAB II

GAMBARAN UMUM SLB-A YAKETUNIS

A. Letak dan Keadaan Geografis

SLB-A YAKETUNIS terletak di kota Yogyakarta bagian selatan, yaitu di Dukuh Danunegaran, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta.

Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut:¹

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan jalan kampung Danunegaran
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Agung Star Guest House
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan SD Muhammadiyah
Danunegaran
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan rumah penduduk

SLB-A YAKETUNIS berjarak sekitar 50 m dari jalan raya Parangtritis. Sekolah ini dipagari dengan dinding-dinding tinggi dari rumah para penduduk dan bangunan yang ada di sekitarnya. Lingkungan sekolah tidak terlalu bising dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.²

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SLB-A YAKETUNIS

Sejarah berdirinya SLB-A YAKETUNIS erat kaitannya dengan sejarah YAKETUNIS. Berdirinya YAKETUNIS merupakan ide dari seorang

¹ Dokumentasi, Denah Wilayah YAKETUNIS.

² Observasi ke Sekolah, tanggal 2 April 2012

tunanetra bernama Supardi Abdusomat. Pada saat itu beliau berkunjung ke perpustakaan Islam di Jl. Mangkubumi No.38 menemui Bapak H. Moch Solichin Wakil Kepala Perpustakaan Islam. Kedatangan beliau bermaksud *sharing* kepada Bapak H. Moch Solichin mengenai bagaimana caranya mengangkat harkat martabat warga tunanetra. Akhirnya disepakati untuk mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta pada tanggal 12 Mei 1964 dengan alamat di Jl. Mangkubumi No. 38 Yogyakarta. Susunan kepengurusan pada waktu itu Supardi Abdus Shomad menjadi ketua dan H.M. Solichin sebagai wakilnya, sekretaris I Ahmad Zaidun Ruslan, sekretaris II H.M. Margono, bendahara I Hj. Wahid hamidi, bendahara II H.M. Hadjid Busyairi. Sedangkan untuk susunan kepengurusan sekarang adalah:³

Ketua : Drs. H. Subowo, MM.

Wakil Ketua : Drs. H. Khoirul Fuadi

Sekretaris : Wiyoto

Bendahara : H. Hadjid Busyairi

Sebagai yayasan pertama yang menyantuni para tunanetra, YAKETUNIS juga menjadi penerbit Al-Qur'an Braille pertama kali di Indonesia, bahkan tersebar hingga Asia Tenggara. Namun seiring dengan perkembangannya, YAKETUNIS tidak mencetak Al-Qur'an braille lagi dikarenakan sudah ada lembaga lain yang khusus mencetak Al-Qur'an braille (Wiyataguna).

³ Hasil wawancara dengan Ibu Ambarsih, S. Pd. Senin, 25 Juli 2011 di SLB-A YAKETUNIS.

YAKETUNIS memiliki beberapa lembaga pendidikan formal. Salah satu lembaga tersebut adalah Sekolah Luar Biasa (SLB-A YAKETUNIS). Sekolah ini berdiri dan dibuka pada tahun 1964, namun mendapatkan ijin penyelenggaraan dari Kanwil Depdiknas pada tahun 1986 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) bernomor 01788/H/1986 Tgl.31/12/1986.⁴

Sejak berdirinya hingga sekarang, SLB-A YAKETUNIS telah mengalami empat kali pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah yang telah menjabat adalah sebagai berikut:

1. Mardi Ahmad, BA yang menjabat selama 29 tahun sejak 1964-1993
2. Rismanto, S.Pd menjabat selama 13 tahun dari tahun 1993-2006
3. Tugiman, S.Pd menjabat dari tahun 2006-2011
4. Ambarsih, S.Pd menjabat dari 1 Januari 2012 sampai sekarang

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan SLB-A YAKETUNIS

1. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik SLB-A YAKETUNIS yang sehat, berprestasi dan unggul serta terciptanya Lulusan yang mandiri, kreatif berkualitas IPTEK berdasarkan IMTAQ.”

⁴ Profil Sekolah Luar Biasa, Dipinjam Tanggal 2 April 2012

2. Misi Sekolah

- a. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- b. Melaksanakan pembelajaran inovatif, menyenangkan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- e. Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan lingkungan.
- f. Meningkatkan harkat, martabat dan citra anak berkebutuhan khusus.
- g. Meningkatkan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri.
- h. Melaksanakan pengembangan bidang kurikulum.
- i. Melaksanakan pengembangan ketrampilan teknik informatika.

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut.

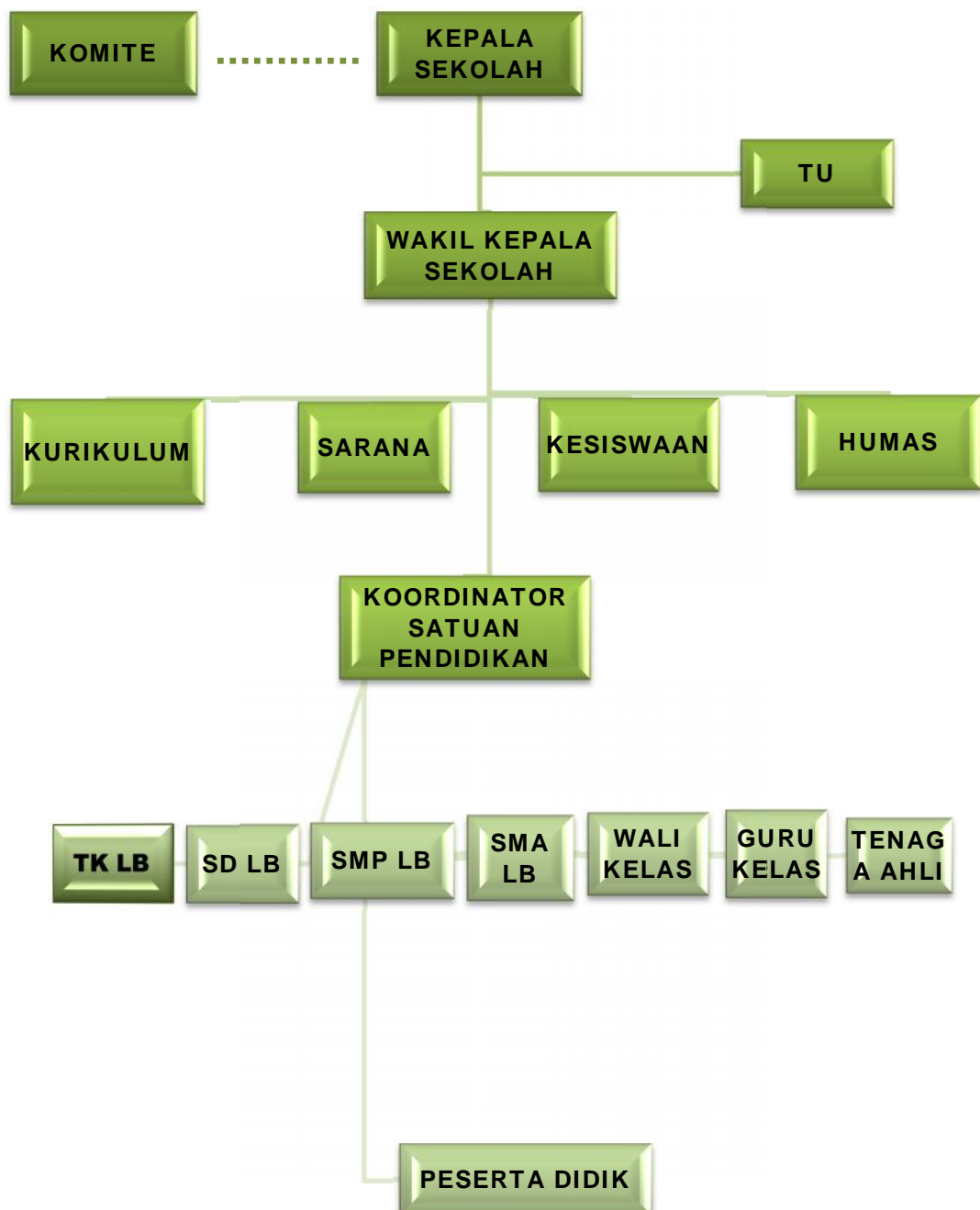
Sedangkan tujuan program sekolah adalah :

- c. Mempertahankan kelulusan mencapai 100%
- d. Rerata KKM mencapai 75
- e. Tersusunnya kurikulum SLB-A YAKETUNIS yang sesuai dengan standar nasional pendidikan
- f. Semua guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan CTL
- g. Terwujudnya manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, ruang perpustakaan, ruang asesment, ruang program khusus dan pengasramaan yang nyaman bagi peserta didik
- h. Sekolah memiliki unit usaha produktif

- i. Siswa yang telah lulus SMPLB memiliki salah satu yang dapat menjadi bekal untuk mencari nafkah
- j. Memiliki prestasi non akademik dan dibidang olahraga di tingkat propinsi
- k. Memiliki prestasi di bidang seni di tingkat propinsi
- l. Setiap siswa menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari
- m. Siswa dapat hidup bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat tanpa ada diskriminasi
- n. Memiliki jalinan kerjasama dengan dunia usaha
- o. Semua anak berkebutuhan khusus di wilayah kecamatan Mantriheron dan sekitarnya dapat mengikuti pendidikan baik di SLB maupun di sekolah inklusi

D. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI⁵



⁵ Dikutip dari Dokumentasi SLB A YAKETUNIS Yogyakarta, Tanggal 2 April 2012

E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menghantarkan pengetahuan kepada siswa. Selain itu guru juga bertugas sebagai pembimbing, mediator, fasilitator, motivator, dan lain sebagainya.

SLB-A YAKETUNIS mempunyai 22 guru dan 2 karyawan. Di sini tugas guru tidak hanya mengajar, akan tetapi sebagian ada yang merangkap sebagai Tata Usaha, mengurus kesiswaan, perpustakaan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tenaga kerja. Adapun data guru dan karyawan SLB-A YAKETUNIS adalah sebagai berikut:⁶

Tabel I

Daftar Nama Guru

No.	Nama	NIP	Status Peg.
1.	Ambarsih, S.Pd	19690814 199203 2	PNS
2.	Maryati	19541102 197903 2	PNS
3.	Riyadi Sunarwan, S.Pd	19540201 198303 1	PNS
4.	Sri Suharti	19580929 198312 2	PNS
5.	Irfangi, S.Pd	19651027 198003 1	PNS
6.	Drs. Wiyoto Aji	19561103 198103 1	PNS
7.	Kustantini, S.Pd	19710525 199203 2	PNS
8.	Waidi, S.Pd	19590313 199303 1	PNS
9.	Dra. Hindatulatifah,	19670629 200112 2	PNS
10.	Siti Syamsidariyah, S.Pd	19570818 199412 2	PNS
11.	Warno, S.Pd	19660418 200501 1	PNS
12.	Sofia Patriati Humardani	19660126 200701 2	PNS
13.	Ahmad Maskuri, S.Pd	19700329 200801 1	PNS
14.	Endang Sri Lestari, S.Pd	19760920 200801 2	PNS
15.	Sri Wahyuni Endaryati,	490043376	PNS
16.	Widodo, S.Pd	490043384	PNS

⁶ Dokumentasi TU SLB-A YAKETUNIS, Pada Tanggal 7 April 2012

17.	Tri Purwanti, S.Pd.I	-	GTT
18.	Triyanto, S.Pd.I	-	GTT
19.	Tri Umaryadi, S.Sos.I	-	GTT
20.	Ratna Dyah Astuti, S.Pd	-	GTT
21.	Dwi Nugroho	-	GTT
22.	Gunarso	-	PTT
23.	Suryoto	-	PTT
24.	Dwi Prasetyo	-	PTT

2. Keadaan Siswa

SLB-A YAKETUNIS memiliki 29 siswa mulai dari jenjang TK LB sampai SMA LB. Adapun daftar nama siswa di SLB-A YAKETUNIS adalah sebagai berikut:

Tabel II

Daftar Nama Siswa

No.	Nama	Kelas	Ketunaan
1.	Gani Santosa	P1	A
2.	Dewi Sri Sajito	P1	A
3.	Ridwan Abdul Hakim	P1	A
4.	Eko Tristanto	I	Ganda+
5.	Luqman Nur Hidayatullah	I	A
6.	Firman Luqmanul Hakeem	I	A
7.	Aris Maulana Irawan	I	Ganda+
8.	Wildan	I	A
9.	Frema Annisa Raudatul Jannah	II	A
10.	Jajang S.	II	A
11.	Annisa Widiastuti	III	A
12.	Tri Gunawan	III	A
13.	Avia Cahyani Putrid	III	A
14.	Andi Santoso	III	A
15.	Ahmad Musabikin	IV	A
16.	Nila Nuraini	IV	A
17.	Ilma Pasa Nuraini	IV	A
18.	Slamet Hartanto	IV	A
19.	Nur Wahyu Safarudin	IV G	Ganda+
20.	Alfian Yulianto	V G	Ganda+
21.	Yasin Maulana Nur Jamil	V	A
22.	Ovinia Nur Indah Sari	V	A

23.	Jamil Ahmad Abdul Zikri	VI	A
24.	Arif Prasetyo	VI	A
25.	Nichlah	VIII	Ganda+low
26.	Hargiyanto	X G	Ganda+
27.	Heppy Satoto Atmojo	X G	A+C
28.	Ten Janu Prasetyo	X G	A + E
29.	Esti Winarni	X G	A+ Slow

Tabel III

Jumlah Siswa Menurut Agama

No.	Agama	TKL B	Jenjang SDLB			Jenjang SMPLB G+ SMKLBG			
			I-II	III-IV	V-VI	VII/ X	VIII/XI	IX/XII	JML
1.	Islam	4	5-2	4-5	4-2	4	1	-	31
2.	Protestan/ Katolik	-	-	-	-	-	-	-	
3.	Hindu	-	-	-	-	-	-	-	
4.	Budha	-	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah	4	7	9	6	4	1	-	31

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan yaitu sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLB-A YAKETUNIS antara lain adalah sebagai berikut: ⁷

Tabel IV

Kondisi Sarana dan Prasarana Umum

No.	Jenis Ruangan	JML	Luas	Kondisi			Pemanfaatan		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Dipakai	Tidak	Jarang
A.	Ruang Pendidikan:								
1.	Ruang Kelas	12		6	6	-			
2.	Ruang Lab. IPA	-	-	-	-	-	-		
3.	Ruang Lab.	1	40m ²						

⁷ Dokumentasi Inventaris SLB-A YAKETUNIS, Pada Tanggal 2 April 2012

	Komputer								
4.	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-		
5.	Ruang Olah Raga	-	-	-	-	-	-		
6.	Ruang Perpustakaan	1	80m ²						
7.	Ruang Kesenian	1	40m ²						
8.	Ruang Keterampilan	1	40m ²						
B.	Ruang Administrasi								
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	40						
2.	Ruang Guru	1	48						
3.	Ruang TU	-							
4.	Ruang Reproduksi	-							
C.	Ruang Penunjang:								
1.	Ruang Ibadah/Mushola	1	48						
2.	Ruang UKS	1	8						
3.	Ruang Koperasi	-	8						
4.	Kamar mandi/WC	12	84						
5.	Ruang Serba Guna	1	40						
6.	Ruang Bimbingan	1	8						
7.	Asrama	4	250						
8.	Ruang sumber (tempat alat bantu belajar ABK)	-							
9.	Ruang kantin	-							

Tabel V
Infrastruktur⁸

No.	Jenis Ruangan	Jumlah/ Luas	Kondisi			Pemanfaatan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Dipakai	Tidak	Jarang
1.	Pagar Bumi	2						
2.	Tembok Penahan/Talut	-						
3.	Tiang Bendera	1						
4.	Menara Air	2						
5.	Bak Air	10						
6.	Bak Sampah	3						
7.	Saluran Air/Sanitasi Air	7						
8.	Selasar							
9.	Lapangan Upacara	1						
10.	Jaringan Internet	1						
11.	Jaringan Listrik	2						
12.	Jaringan Air	1						
13.	Jaringan Telepon	1						

Tabel VI
Perabot⁹

No.	Jenis Ruangan	JML	Kondisi			Pemanfaatan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Dipakai	Tidak	Jarang
A.	Perabot Pendidikan							
1.	Meja siswa	23						
2.	Kursi siswa	25						
B.	Perabot Administrasi							
1.	Meja Kepala Sekolah	1						
2.	Kursi Kepala Sekolah	1						

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

3.	Meja Guru	20						
4.	Kursi Guru	20						
C.	Perabot Penunjang							
1.	Rak Buku	5						
2.	Almari	15						

Tabel VII

Buku Sumber Pokok¹⁰

No.	Jenis Buku	Jumlah		Kondisi			Keterangan		
		Judul	Eks	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Cukup	Kurang	Berlebih
1.	Agama	40							
2.	PKn	15							
3.	Bahasa Indonesia	30							
4.	Matematika	35							
5.	IPA	30							
6.	IPS	40							
7.	Kertakes	10							
8.	Penjas	15							
9.	Muatan Lokal Wajib	20							
10.	Muatan Lokal Pilihan	10							
11.	Bahasa Inggris	3							

¹⁰ *ibid*

Tabel VIII
Buku Perpustakaan¹¹

No.	Jenis Buku	Jumlah Judul	Jml Buku per Judul	Pemanfaatan			Ket
				Sering	Sedang	Jarang	
1.	Referensi	361	3				
2.	Ensiklopedi	10	3				
3.	Kamus	1	1				

Tabel IX
Alat Mesin Kantor¹²

No.	Jenis Alat Mesin Kantor	JML	Kondisi			Pemanfaatan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Dipakai	Tidak	Jarang
1.	Komputer	7	4	3		7		
2.	Mesin Ketik	2	2			2		
3.	Mesin Stensil	-						
4.	Brankas	3	2	1		3		
5.	Printer	4	4			4		
6.	Printer Braille	2	1		1	1	1	

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

BAB III

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PADA ANAK TUNAGANDA DI SLB-A YAKETUNIS

A. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunaganda

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi para penyandang tunaganda di SLB-A YAKETUNIS, para pengajar harus memperhatikan berbagai macam aspek seperti aspek materi pembelajaran, konten pembelajaran, serta berbagai aspek lain yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Materi pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS secara umum menggunakan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal ini berarti bahwa materi yang diajarkan pada siswa memiliki kesamaan dengan pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah lain (sekolah umum). Namun, bagi siswa yang mengalami tunaganda, materi Pendidikan Agama Islam diubah dan disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa sebenarnya sampai saat ini kurikulum khusus yang dipergunakan untuk anak tunaganda belum tersedia, namun pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan mempergunakan kurikulum

yang dimodifikasi yaitu dengan mempergunakan kurikulum untuk anak tunagrahita dan kurikulum yang dipergunakan untuk orang tunanetra.¹

Dalam hal ini, cakupan materi, jenis materi, serta cakupan kompetensinya sama, akan tetapi kedalaman kemampuannya yang berbeda, misalnya untuk konsep pengenalan tentang malaikat. Hal tersebut hanya sampai pada pengenalan bahwa malaikat itu adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya.

Selanjutnya siswa yang mengalami tunaganda hanya sebatas menghafal tugas-tugas malaikat saja tidak sampai pada sifat-sifat malaikat, tidak sampai pada menganalisis perbedaan antara manusia dengan malaikat atau malaikat dengan setan. Berbagai konsep tersebut tidak disampaikan pada siswa, hal ini berkaitan dengan tingkat pemahaman mereka yang terbatas dan tidak mampu untuk mencerna konsep-konsep tersebut. Untuk menyampaikan materi tentang malaikat tersebut, guru menyajikannya dalam bentuk yang sederhana mungkin dan menggunakan lagu agar anak mudah memahami.²

Setelah guru mengajarkan materi tertentu dan disajikan dalam bentuk yang amat sederhana, hasil yang didapat oleh siswa amat beragam. Pemahaman mereka sangat mungkin bervariasi, hal ini tergantung pada kondisi yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru bidang pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS, ditemukan

¹ Hasil wawancara Senin, 16 April 2012 di ruang tamu dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S.I.

² *Ibid*

berbagai perbedaan pemahaman antar siswa yang beragam. Bagi Alfian, siswa kelas V yang mengalami tunaganda yaitu memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan serta memiliki kemampuan mengingat yang amat rendah. Ia tidak dapat mengingat dalam waktu yang cukup lama, selain itu ia hanya mampu mengingat hal-hal yang amat sederhana. Dalam memberikan sebuah materi pelajaran, guru harus mengajarnya berulang-ulang dan harus amat sabar untuk senantiasa mengulang meskipun untuk materi yang amat sederhana sekalipun.³

Lain halnya dengan Nurwahyu. Siswa tunaganda yang sedang duduk di bangku kelas IV ini memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan serta mempunyai kemampuan mengingat dan menghafal yang cukup baik. Namun ia tidak mampu memahami apa yang ia ingat dan ia hafalkan. Selain itu, ia juga mengalami keterbatasan dalam hal pengendalian emosi. Ia tidak dapat fokus belajar dan menerima pelajaran dengan perhatian yang amat baik. Ia sering melakukan hal-hal tidak semestinya dilakukan ketika sedang belajar di kelas.⁴

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dipahami bahwa guru sampai saat ini masih sulit untuk menentukan kurikulum apa yang hendak digunakan. Bisa saja, kemampuan siswa kelas IV lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa kelas V. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mengingat dan menghafal siswa kelas IV lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa kelas V. Dalam kasus siswa kelas IV, meskipun

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

memiliki daya ingat yang cukup baik dan memiliki keterbatasan tingkat pemahaman yang rendah, ia memiliki kecenderungan tidak dapat menahan diri dan sering kali melakukan hal-hal yang spontan. Hal ini dapat dilihat ketika ia diajak untuk mempraktikkan gerakan-gerakan sholat. Dalam melakukan gerakan-gerakan sholat, ia seringkali melakukan gerakan-gerakan lain di luar gerakan sholat yang sifatnya spontan, tidak terkendali, dan tidak dapat tertahankan.

Bagi Alfian, ia memiliki tingkat emosi yang relatif dapat dikendalikan, namun ia memiliki hambatan dalam motorik kasarnya. Postur tubuh yang terlalu gemuk membuatnya tidak bisa bergerak secara cepat dan tepat dalam melakukan gerakan-gerakan sholat. Dalam hal ini, ia tidak mampu melakukan gerakan tasyahud dengan sempurna. Ia susah bangun setelah melakukan gerakan sujud, ia juga tidak bisa bangun dari ruku'. Ketidaksempurnaan gerakan sholat yang dilakukan oleh Alfian tersebut merupakan salah satu karakteristik yang khas padanya. Ketidaksempurnaan tersebut tidak dapat dipaksakan.⁵

Sedangkan pada kasus siswa tunaganda yang masih duduk di bangku kelas satu ini relatif mudah dikondisikan jika dibandingkan dengan siswa kelas IV dan V. Namun selain memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan, mereka mengalami keterlambatan berfikir sehingga terlambat menerima materi pelajaran yang diberikan. Selain itu, siswa yang bersangkutan juga sering kali kehilangan konsentrasi dan tidak dapat fokus

⁵ Hasil wawancara Senin, 26 April 2012 di ruang tamu dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S.I.

dalam menerima pelajaran. Siswa kelas satu juga masih sulit dalam hal penguasaan bahasa pengantar pelajaran (Bahasa Indonesia).⁶

1. Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS, seorang guru harus mampu mempergunakan berbagai cara agar materi yang telah dipersiapkan dapat dipahami dengan baik, atau setidaknya siswa dapat mengenal materi dengan cukup baik. Memang diperlukan perjuangan yang cukup berat agar apa yang diharapkan oleh seorang guru dapat tercapai dengan baik.

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam, diperlukan beberapa metode yang tepat. Beberapa metode yang dipergunakan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS diantaranya adalah:⁷

a. Metode Demonstrasi Terbimbing

Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.⁸

⁶ *Ibid*

⁷ Hasil wawancara hari Senin tanggal 16 April di ruang tamu dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S.I.

⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta :Bumi Aksara, 2004), hal. 289.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS, metode demonstrasi ini digunakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara melaksanakan ibadah sholat yang benar. Selain itu, metode demonstrasi ini juga dipergunakan oleh guru untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berwudhu. Metode demonstrasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SLB-A YAKETUNIS adalah metode demonstrasi terbimbing. Hal ini berarti siswa tetap mendapatkan bimbingan dan arahan dari seorang guru untuk mempraktikkan berbagai gerakan.⁹

b. Metode Drill

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya.¹⁰ Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagakan.

Metode drill bisa juga disebut dengan metode yang mengharuskan seorang guru mengulang-ulang apa yang akan, sedang, dan telah dijelaskan. Metode semacam ini merupakan metode yang sering dilakukan oleh seorang guru di SLB-A

⁹ Hasil wawancara Selasa, 17 April 2012 di ruang kantor dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...* hal. 289.

YAKETUNIS untuk menangani siswa tunaganda yang mengalami gangguan mental. Hal ini dimaksudkan agar berbagai hal yang disampaikan oleh guru dapat tinggal diingatan siswa dalam waktu yang cukup lama, meskipun bagi anak tunaganda sedikit lebih sulit untuk membuat sebuah pelajaran dapat diingat dalam waktu yang relatif lama.

c. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi atau mendengarkan music adalah merupakan bagian dari kebutuhan alami indifidu. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi juga merupakan bagian dari ungkapan emosi. Melalui menyanyi, baik aktif maupun pasif anak merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu, emosi anak juga terlibat dalam melakukan kegiatan menyanyi.¹¹

Penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunaganda dipergunakan untuk menjelaskan konsep rukun islam, memperkenalkan 25 rasul, memperkenalkan waktu-waktu sholat dan jumlah raka'atnya, memperkenalkan urutan-urutan bacaan dalam berzikir, dan

¹¹ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press. 2002).

berbagai konsep lain yang dapat dikembangkan oleh guru dalam mempermudah proses pembelajaran.¹²

Metode bernyanyi juga dipergunakan oleh guru sebagai salah satu cara agar materi yang diajarkan dapat lebih mudah diingat. Cara ini juga dapat membuat siswa lebih lama dalam mengingat materi tersebut. Selain itu, metode bernyanyi juga digunakan agar suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, metode ini juga terbukti dapat membuat siswa yang bersangkutan relatif mudah dikondisikan untuk menerima materi pelajaran.

d. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.¹³

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS, metode tanya jawab dipergunakan oleh guru untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa tentang apa yang telah disampaikan oleh guru. Bagi siswa yang mengalami tunaganda, pertanyaan yang disampaikan oleh guru dibuat dan

¹² Hasil wawancara hari Senin tanggal 16 April 2012...

¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...* hal. 289.

disusun menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih dapat difahami oleh siswa.¹⁴

e. Metode Hafalan

Metode hafalan menurut Maksum dalam bukunya mengemukakan bahwa metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai.¹⁵

Metode hafalan ini merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa tentang hafalan surat-surat pendek, doa sesudah sholat dan doa sehari-hari.

f. Metode Bercerita

Metode kisah-kisah atau cerita adalah suatu metode pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kisah yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.¹⁶

Metode bercerita merupakan metode yang biasa dilakukan oleh seorang guru untuk menarik perhatian siswa serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Metode ini digunakan

¹⁴ Hasil wawancara hari Senin tanggal 16 April 2012...

¹⁵ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003).

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 147

di SLB-A YAKETUNIS dalam menyampaikan kisah para Nabi dan Rasul.¹⁷

g. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap untuk merubah kebiasaan yang negatif yang pada akhirnya dapat melahirkan kebiasaan yang baik.¹⁸

Metode pembiasaan dipergunakan bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS untuk membiasakan siswa agar senantiasa berperilaku baik dalam keseharian mereka. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh seorang guru seperti menyapa dan memberikan salam kepada sesama teman atau kepada setiap orang yang bertemu dengannya, berperilaku hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya. Atau lebih dikenal dengan 3S, yaitu senyum, salam, dan sapa.¹⁹

h. Metode Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa memprgunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan bagi anak-anak yang dilakukan dengan sukarela tanpa tekanan atau tekanan dari luar.²⁰

¹⁷ Hasil wawancara hari Selasa tanggal 17 April 2012 di ruang kantor dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S.I.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 147

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan...* hal 1.

Metode permainan digunakan untuk mengajarkan salah satu siswa untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kekurangmampuan siswa yang bersangkutan untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dengan sempurna karena kemampuan motorik kasarnya amat terbatas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih luwes dalam melakukan gerakan sholat. Untuk melatih hal tersebut, guru mempergunakan permainan bola.²¹

i. Metode ceramah

Metode ceramah adalah memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh kebanyakan pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara

²¹ Hasil wawancara hari Selasa tanggal 17 April 2012...

lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan atau penyajiannya guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: bendanya, gambarannya, sketsa, peta dan sebagainya.

Salah satu penerapan metode ceramah yang dilakukan oleh pengajar dalam pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS bagi tunaganda ialah penyampaian materi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dalam hal ini, guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengungkapkan berbagai contoh perbuatan terpuji dan perbuatan tidak terpuji.²²

Beberapa metode tersebut merupakan metode yang sering digunakan oleh guru untuk mengajar pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS. Dalam hal ini, metode pembelajaran bagi anak normal lebih beragam jika dibandingkan dengan metode pembelajaran anak tunaganda. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa yang amat terbatas.

Selain itu, penggunaan berbagai macam metode tersebut juga tidak bisa dipergunakan secara terencana. Misalnya seorang guru telah merencanakan sebuah proses pembelajaran dengan mempergunakan metode tertentu. Namun setelah menghadapi siswa yang bersangkutan, bisa saja metode pembelajaran yang dipergunakan amat berbeda dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini berkaitan dengan kondisi siswa serta suasana hati siswa yang sedang dihadapi. Guru tidak dapat

²² Hasil observasi Jum'at, 30 Maret 2012

memaksakan diri untuk mempergunakan sebuah metode, dan bahkan mengajarkan sebuah materi tertentu jika siswa yang bersangkutan emosinya sedang tidak stabil.

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran PAI Pada Anak Tunaganda di SLB-A YAKETUNIS

a. Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan oleh guru SLB-A YAKETUNIS dalam menerangkan materi tentang ibadah yaitu praktik wudhu dan shalat. Metode demonstrasi yang digunakan adalah demonstrasi terbimbing, dengan cara guru selalu memberikan bimbingan secara terarah kepada siswa tunaganda apabila melaksanakan praktik ibadah.

Dalam melakukan praktik berwudhu siswa tidak langsung menggunakan air, akan tetapi siswa diperkenalkan urutan tata cara berwudhu dengan menekankan pada gerakan-gerakannya. Pengenalan gerakan berwudhu dengan wudhu kering dilakukan dengan cara siswa disuruh meraba gerakan guru kemudian diberi penjelasan cara berkumur dengan memasukan air ke dalam mulut seperti orang menggosok gigi dan dibuang lagi airnya, dan seterusnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, terlihat guru membimbing siswa untuk praktik wudhu. Guru

mengajari siswa untuk melakukan persiapan yaitu melipat lengan baju dan celana terlebih dahulu, kemudian siswa diajak ketempat berwudhu untuk melaksanakan praktik berwudhu dan berdoa sebelum wudhu. Setelah melafalkan berdoa, guru membimbing siswa untuk melakukan gerakan berwudhu yang benar kepada siswa dan siswa secara perlahan-lahan diminta untuk melakukannya sendiri yang dimulai dari berkumur sampai dengan membasuh kaki. Dalam melaksanakan praktik berwudhu guru membimbing setiap gerakan berwudhu seperti:²³

- 1) Membasuh telapak tangan,
- 2) Berkumur,
- 3) Membasuh hidung,
- 4) Membasuh muka,
- 5) Membasuh kepala,
- 6) Membasuh kedua pergelangan tangan hingga siku
- 7) Membasuh kaki.

Dalam melaksanakan gerakan-gerakan berwudhu, siswa belum mengerti rukun-rukun berwudhu. Selain itu dalam melaksanakan gerakan berwudhu siswa kurang dapat melakukannya dengan sempurna. Hal ini disebabkan oleh postur tubuh siswa yang terlalu gemuk dan kaku. Setelah selesai melaksanakan praktik berwudhu, guru membimbing siswa untuk membaca doa sesudah berwudhu.

Selanjutnya guru mengajak dan mengajari siswa untuk melaksanakan praktik shalat dimulai dari takbiratul ikhram,

²³ Hasil obserfasi Kamis, 24 Mei 2012

membaca doa iftitah, rukuk, sujud, tasyahud akhir, sampai salam. Dalam praktik shalat, guru mengajarkan kepada siswa bagaimana tatacara shalat yang benar. Kemudian guru meminta siswa untuk mempraktikannya. Guru memberikan aba-aba kepada siswa setiap melakukan gerakan shalat dan siswa menirukanya, kemudian guru membetulkan apabila gerakan yang dilakukan siswa masih ada yang salah. Hal tersebut dilakukan dengan cara siswa diminta meraba gerakan guru.²⁴ Selain itu guru juga membimbing siswa untuk melafalkan bacaan dan doa dalam shalat dengan cara guru memberikan aba-aba atau guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukanya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa belum mampu melaksanakan shalat yang sesuai dengan rukunnya. Setiap gerakan maupun doa dalam shalat tidak ia lakukan dengan sempurna, hal ini disebabkan oleh kemampuan kognitifnya yang kurang. Setelah selesai melaksanakan praktik shalat, guru mengajarkan siswa berbagai doa setelah shalat. guru melafatkan doa-doa yang diajarkannya. Selanjutnya siswa diminta untuk menirukan doa-doa tersebut. Setelah selesai melaksanakan praktik shalat, sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberi nasehat kepada siswa agar senantiasa mengerjakan shalat. kemudian guru

²⁴ *Ibid*

menutup pembelajaran dengan doa dan diakhiri salam.²⁵

b. Pelaksanaan Metode Drill

Metode ini sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunaganda di SLB-A YAKETUNIS. Metode ini mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengulang pelajaran yang telah disampaikan secara terus-menerus hingga siswa yang bersangkutan paham dengan materi tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, metode drill tersebut digunakan guru untuk mengajarkan materi menghafal surat-surat pendek QS. An Naser, mengenal Rukun Islam pada bacaan dua kalimat syahadat dan bacaan-bacaan dalam shalat. Pelaksanaan metode Drill pada materi di atas terjadi saat guru meminta siswa untuk mengulang bacaannya secara berulang-ulang hingga siswa tersebut betul, benar, dan hapal baik dalam makrojnya maupun panjang pendeknya.

c. Pelaksanaan Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi dipergunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan materi tentang Rukun Islam. Adapun penerapan metode bernyanyi dapat dilihat dalam aktivitas pembelajaran berikut:

Setelah menghafal surat-surat pendek, kemudian guru menyampaikan indikator materi pelajaran yang akan disampaikan

²⁵ *Ibid*

yaitu tentang Rukun Islam. kemudian guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan nyanyian, yaitu guru menyanyikan lagu yang berkaitan dengan rukun Islam lalu siswa menirukan dan menyanyikan bersama-sama sambil tepuk tangan.

Lagu tersebut adalah:²⁶

Rukun Islam yang lima
Syahadat
Sholat
Puasa
Zakat untuk siapa
Haji bagi yang mampu
Siapa belum sholat?
Siapa belum zakat?
Dan nanti di akhirat
Pasti ALLAH melaknat

Hal tersebut supaya memudahkan siswa untuk menghafal dan mengingat isi dalam Rukun Islam tersebut dan ada berapa jumlahnya.

d. Pelaksanaan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB-A YAKETUNIS untuk melakukan konfirmasi atau pengecekan ulang tentang sejauhmana materi yang telah disampaikan dapat tercerna dengan baik oleh siswa. Adapun penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunaganda adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan. Biasanya pemberian pertanyaan ini

²⁶ Hasil obserfasi Sabtu, 31 Maret 2012

berlangsung ketika pembelajaran akan berakhir. Contoh langkah-langkah penerapan metode tanya jawab adalah:

Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari. Hal ini dimaksudkan untuk merifiew kembali ingatan siswa tentang apa yang sudah diajarkan.

Guru : Rukun Islam ada berapa?

Siswa : ada lima bu.

Guru : Bagaimana bunyi sahadat itu?

Siswa : asyhada'ala Illahailah waasyhadu'anna muhammadarasulu Allah.

Guru : Bagaimana bunyi sahadat tauhid itu?

Siswa : (tidak bisa menjawab diam saja).

Guru : Bagaimana bunyi sahadat Rasul itu?

Siswa : asyhadu'anna muhammadarasulullah

Dalam memberikan berbagai pertanyaan, guru senantiasa mempergunakan berbagai bentuk bahasa yang sederhana. Hal ini bertujuan agar berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Selain itu, penggunaan bentuk bahasa yang sederhana tersebut juga bertujuan agar konfirmasi atau pengecekan materi dapat berhasil dilakukan.

e. Penerapan Metode Hafalan

Metode hafalan dipergunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunaganda untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, dan doa sehari-hari. Langkah-langkah pembelajaran hafalan bacaan sholat yang mempergunakan metode hafalan dapat dilihat dalam

aktivitas pembelajaran berikut:

Pada awal pembelajaran, guru memberikan pengantar berupa pembahasan singkat tentang materi bacaan sholat yang pernah dipelajari oleh siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk praktik melaksanakan sholat dhuha dan meminta siswa untuk melafalkan hafalan bacaan sholat dalam sholat dhuha secara keras. Selanjutnya, guru membetulkan hafalan siswa yang masih salah, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Pada awal pembelajaran, kegiatan yang dilakukan selain hafalan bacaan shalat adalah hafalan surat-surat pendek. Hafalan ini dilakukan untuk mengulangi hafalan surat-surat pendek yang pernah diberikan.

f. Pelaksanaan Metode Bercerita

Guru menggunakan metode bercerita untuk menjelaskan materi-materi yang sesuai dengan metode ini. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, metode ini digunakan oleh guru untuk menjelaskan isi kandungan surat An Naser.²⁷ Selain itu metode ini digunakan untuk menjelaskan materi kisah 25 Nabi dan Rasul.²⁸ Guru mempergunakan metode tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan materi tersebut dapat tinggal lebih lama dalam ingatan siswa.

g. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

²⁷ Hasil observasi Kamis, 3 Mei 2012

²⁸ Hasil observasi Kamis tanggal 10 Mei 2012

Metode pembiasaan dipergunakan untuk mengajar pendidikan agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS untuk membiasakan siswa agar senantiasa berperilaku baik dalam keseharian mereka. Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilihat pada saat guru dan siswa menjalani keseharian di sekolah. Dalam hal ini, guru senantiasa mengajak siswa untuk memberi salam dan menyapa teman dan bahkan pada setiap orang yang mereka temui.

Selain itu, guru juga selalu mengajarkan siswa untuk berperilaku hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya. Berbagai hal tersebut senantiasa diajarkan oleh guru baik di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan juga pada saat diluar kelas ketika mereka sedang bertemu.²⁹

h. Pelaksanaan Metode Bermain

Penerapan metode bermain dipergunakan untuk mengajarkan salah satu siswa untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kekurangmampuan siswa yang bersangkutan untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dengan sempurna karena kemampuan motorik kasarnya amat terbatas. Metode bermain ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk melakukan permainan menangkap bola yang dibimbing oleh guru.

²⁹ Hasil wawancara hari Selasa, 17 April 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.

Dalam permainan ini, siswa diminta menangkap bola yang dilemparkan oleh guru ke arah kaki siswa. Dengan demikian, siswa akan berusaha sedapat mungkin untuk menangkap bola tersebut dengan cara membungkukkan badan kebawah menyerupai orang yang sedang melakukan gerakan ruku'. Melalui penggunaan metode bermain manangkap bola ini, diharapkan siswa dapat melakukan gerakan sholat, khususnya ruku' dan sujud dengan lebih luwes dan bahkan dapat melaksanakan gerakan sholat dengan sempurna.³⁰

i. Pelaksanaan Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pendidikan Agama Islam bagi siswa tunaganda sebenarnya tidak terlalu banyak digunakan, metode ini hanya digunakan sebagai pengantar guru dalam menjelaskan sebuah materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menarik bagi siswa. Siswa yang mengalami tunaganda susah untuk menerima materi pembelajaran jika hanya diberikan dengan metode ceramah saja, oleh karena itu harus ada metode lain yang mengiringi metode ceramah dalam pembelajaran. Salah satu penerapan metode ceramah dalam pendidikan agama Islam bagi siswa tunaganda adalah penjelasan tentang materi Akhlak yaitu penjelasan tentang Akhlak terpuji dan tercela Adapun langkah-langkah penerapan

³⁰ *Ibid*

metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunaganda untuk menjelaskan materi akhlak terpuji adalah:

Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa melafalkan doa hendak belajar. Kemudian sebelum menyampaikan materi pelajaran guru meminta siswa untuk melafatkan surat-surat pendek yang dimulai dari An Nas sampai An Nasr.

Selanjutnya guru menyampaikan indikator pelajaran yang akan disampaikan yaitu tentang akhlak terpuji. Setelah guru menyampaikan indikator pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu guru menyampaikan beberapa contoh perilaku terpuji dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan siswa seperti: tidak boleh nakal dengan teman, tidak boleh berbohong, berkata yang jujur, sesama harus menyanyangi, tidak boleh menyakiti orang lain atau memegang tangan dengan kencang, tidak boleh jahil atau merobek kertas atau buku orang lain.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru senantiasa mengulang satu pokok bahasan pada setiap pertemuan. Selain itu guru juga memberikan berbagai contoh konkrit yang sesuai dengan keadaan keseharian siswa. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat lebih dipahami oleh siswa.

Respons siswa terhadap pembelajaran adalah pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan ia menirukan apa yang diucapkan oleh guru.

Guru : mas Nur, kalo dengan teman, tidak boleh nakal ya

Siswa : tidak boleh nakal

Guru : tidak boleh memegang tangan teman dengan kencang, nanti temennya takut

Siswa : takut, temennya pada takut, mas Nur nggak punya temen

Apabila diberi pertanyaan oleh guru tentang materi yang telah disampaikan, siswa terkadang tertawa sendiri jika tidak bisa menjawabnya. Siswa tertawa apabila ia diberi peringatan oleh guru tentang kesalahan yang telah diperbuat, sebenarnya siswa itu tahu bahwa perbuatannya salah.

Guru : kalo sama temen, boleh pegang tangan dengan kencang tidak

Siswa : tidak boleh

Guru : kok mas Nur pegang tangan temen dengan kencang

siswa : hehehe

Konsentrasi siswa akan hilang apabila disekitarnya terdapat benda-benda yang dapat menarik perhatiannya. Dia akan tertarik terhadap benda-benda tersebut dengan cara memegang dengan kencang, meraba-raba, merobek, atau melemparnya. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru senantiasa mengendalikan perilaku siswa. Guru akan memberi peringatan dan menegur siswa jika dia berbuat salah. Apabila siswa tidak bisa menjawab

pertanyaan guru akan memberi pancingan yang berkaitan dengan jawaban agar siswa dapat menjawabnya.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru kembali mengingatkan siswa agar tidak berbuat nakal dan selalu belajar. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan doa dan diakhiri dengan salam.³¹

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS tidak serta merta berlangsung secara baik tanpa adanya berbagai faktor pendukung. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah ini juga tak luput dari berbagai faktor penghambat. Berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS adalah:

1. Faktor pendukung

a. Lingkungan Yang Kondusif

Dalam proses pembelajaran khususnya untuk anak tunaganda lingkungan yang kondusif sangat diperlukan agar siswa lebih fokus dalam mengikuti pelajaran lingkungan di sekolah SLB-A Yaketunis ini cukup kondusif karena letaknya jauh dari jalan raya dan tidak bising hal ini sangat mendukung dalam kelancaran proses pembelajaran. YAKETUNIS merupakan salah satu sekolah

³¹ Hasil observasi pada Jumat, tanggal 30 maret 2012

luar biasa yang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah luar biasa lain di Yogyakarta. Salah satu keunggulan SLB-A YAKETUNIS ialah lingkungan pendidikan islami yang kondusif. Sekolah ini dapat pula dikatakan sebagai sekolah luar biasa plus. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan islami yang dapat mendukung proses pembentukan karakter, khususnya aspek spiritual siswa yang diharapkan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa lain yang belajar pendidikan Agama Islam di sekolah lain.³²

b. Perhatian Dari Orang Tua

Selain arahan, pengajaran, serta perhatian dari guru, perhatian dari orang tua merupakan salah satu pendukung keberhasilan pengajaran pendidikan Agama Islam di SLB-A YAKETUNIS. Hal ini tampak pada peranan orang tua yang tetap mengadakan perhatian kepada anak ketika mereka sedang berada di rumah. Orang tua senantiasa bertanya dan mengajak anak untuk mengulang kembali berbagai materi yang telah disampaikan oleh guru.³³

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah pada anak tunaganda adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sendiri. Sarana dan prasarana

³² Hasil wawancara tanggal 17 April 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.

³³ *Ibid*

tersebut sangat penting dimiliki dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunaganda, khususnya media pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung dan mempermudah jalannya pembelajaran pada anak tunaganda. Berbagai media yang sering digunakan diantaranya ialah:

1) Berbagai benda tiruan atau imitasi.

Keberadaan berbagai benda tiruan atau imitasi ini dimaksudkan agar siswa lebih dapat memahami tentang berbagai benda yang sedang dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini, siswa yang mengalami tunaganda berupa tunanetra dan tunagrahita tidak dapat melihat wujud sebuah benda secara konkrit. Mereka sulit mendapatkan gambaran yang nyata tentang sebuah benda yang belum pernah mereka raba. Oleh karena itu, guru senantiasa memberikan berbagai benda tiruan yang kemudian dirabakan kepada siswa yang bersangkutan.

Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mengetahui benda apa yang sedang dijelaskan atau digambarkan oleh guru. Misalnya guru sedang menerangkan tentang konsep sebuah masjid, siswa dibawakan sebuah miniatur masjid dengan harapan agar ia dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk masjid sebagai tempat ibadah umat muslim.

2). Media Audio serta Komputer Jinjing

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, penggunaan peralatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sudah cukup lazim. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi kaum tunaganda di SLB-A YAKETUNIS, penggunaan peralatan berteknologi tinggi juga tak jarang digunakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari materi yang dipersiapkan oleh guru.

Dalam hal ini, peralatan teknologi informasi seperti alat perekam yang terdapat dalam fitur telepon genggam serta komputer jinjing dipergunakan oleh guru untuk mengajarkan aspek hafalan serta dipergunakan untuk memutar lagu-lagu yang ada kaitannya dengan materi yang sedang diajarkan.

Sementara itu, alat perekam dalam fitur telepon genggam dipergunakan untuk merekam suara siswa yang sedang menghafal beberapa surat pendek. Setelah itu, guru memperdengarkan kembali hasil perekaman tersebut. Dengan cara seperti ini, siswa lebih semangat dan lebih memiliki ketertarikan untuk menghafal.³⁴

³⁴ Hasil wawancara dan observasi Kamis, 3 Mei 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S.I.

d. Lingkungan Sosial

Seperti kita ketahui, lingkungan sosial merupakan salah satu hal yang amat berperan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilannya. Hal ini dapat dilihat dari peranan teman, khususnya bagi siswa yang tinggal di asrama YAKETUNIS. Siswa yang bersangkutan senantiasa mendapatkan bimbingan dan arahan dari teman yang sama-sama tinggal di asrama. Dalam hal ini, teman yang tinggal bersama di satu asrama senantiasa saling memperingatkan agar selalu menunaikan ibadah sholat. Selain itu, siswa yang tinggal di asrama juga mengikuti kegiatan yang dapat mendukung penguatan pendidikan agama Islam seperti kegiatan TPA dan tadarus bersama.³⁵

2. Faktor penghambat

a. Kondisi Kelas Yang Sedang di Renofasi

SLB-A YAKETUNIS merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memiliki fasilitas cukup baik. Namun demikian, sekolah ini senantiasa mengadakan perubahan dan pengembangan agar menjadi lebih baik. Salah satu pengembangan yang sedang dilakukan ketika observasi penelitian ini sedang berlangsung

³⁵ Hasil wawancara Selasa, 17 April 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.

adalah adanya perbaikan kelas. Hal ini tentu berdampak bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah tersebut.

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda, kegiatan renovasi kelas juga membawa dampak kurang baik. Dengan adanya renovasi terhadap ruangan kelas, kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam seringkali diadakan diluar kelas. Kegiatan pembelajaran ini sering diadakan di berbagai tempat seperti perpustakaan, ruang kantor guru, serta ruang tamu. Pemindahan tempat belajar tersebut berakibat pada konsentrasi siswa yang kurang optimal. Ketika proses belajar sedang berlangsung di perpustakaan, serta ruang guru, siswa seringkali meraba dan memperlakukan benda-benda disekitar seperti buku-buku Braille, serta berkas-berkas yang dimiliki oleh guru.³⁶

b. Kondisi Siswa Yang Tidak Stabil

Untuk dapat melaksanakan pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda memang diperlukan perjuangan yang cukup berat. Berbagai kondisi siswa yang tidak stabil terkadang menjadi penghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Berbagai kondisi siswa yang dapat menjadi penghambat diantaranya ialah:

1) Kondisi emosi siswa yang tidak stabil

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunaganda, terkadang ditemukan kondisi ketika

³⁶ Hasil observasi Sabtu, 26 Mei 2012

emosi seorang siswa yang tidak stabil. Dalam situasi seperti ini, guru tidak dapat memaksakan diri untuk tetap menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dalam hal ini, siswa seringkali melakukan hal-hal diluar dugaan seperti merobek-robek kertas yang dibawa oleh guru, memegang tangan guru dengan kencang, dan berbagai perilaku tak terprediksi lain yang dapat menghambat proses pembelajaran.³⁷

2) Motorik Kasar Yang Lemah

Ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung, guru mengharuskan siswa untuk memperagakan materi pembelajaran seperti praktik menunaikan sholat, dan praktik berwudhu. Dalam kondisi seperti ini, siswa dituntut untuk dapat melakukan suatu gerakan dengan benar, dan bahkan boleh dikatakan harus melakukan gerakan dengan sempurna, sebab hal ini berkaitan dengan proses ibadah khusus yang sudah terdapat tuntunan tatacara melaksanakannya.

Namun, bagi Alfian, melakukan gerakan-gerakan sholat dengan benar merupakan hal yang sulit baginya. Hal ini disebabkan oleh aspek motorik kasarnya yang lemah. Ia tak mampu melakukan gerakan ruku' dan sujud dengan baik dan

³⁷ Hasil wawancara Senin, 16 April 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.

benar. Untuk dapat membuat Alfian melakukan gerakan sholat dengan benar, diperlukan perjuangan agar dapat membuatnya bergerak dengan luwes dan tidak kaku. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunaganda di SLB-A YAKETUNIS.

3) Konsentrasi siswa sering hilang ketika belajar di kelas

Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas, konsentrasi siswa seringkali hilang diakibatkan oleh rasa mengantuk yang dialami oleh siswa selain itu siswa terkadang bertanya tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, misalnya mereka malah bertanya dimana letak rumah guru tersebut. Jika hal ini terjadi, guru harus mengupayakan berbagai cara agar siswa dapat dikondisikan kembali dan proses belajar dapat berlangsung dengan baik kembali.

c. Penguasaan Bahasa pengantar siswa yang kurang baik

SLB-A YAKETUNIS merupakan sekolah luar biasa yang seringkali dijadikan sebagai tempat belajar siswa berkebutuhan khusus dari berbagai daerah. Dengan demikian, dimungkinkan terjadi pertukaran budaya serta berkumpulnya penutur bahasa-bahasa daerah yang berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu siswa yang mengalami tunaganda belum bisa

berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa Indonesia.

Dalam keseharian, ia hanya dapat berkomunikasi dengan orang lain mempergunakan bahasa daerahnya yang merupakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Sementara itu, guru bidang studi pendidikan Agama Islam kurang dapat memahami berbagai kata dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Dengan demikian, antara guru dengan siswa tidak terjadi komunikasi dengan baik sehingga proses belajar mengajar kurang dapat berjalan dengan baik. Namun seiring dengan berjalannya waktu, anak yang bersangkutan akhirnya dapat berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa akhirnya antara guru dengan siswa dapat berkomunikasi dengan baik.³⁸

d. Faktor Keluarga

Seperti telah dikemukakan banyak pihak diberbagai tempat bahwa keberhasilan pendidikan seorang anak, terutama keberhasilan pendidikan agama sebagian besar dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal ini amat logis, sebab seorang anak akan tinggal lebih lama di lingkungan keluarga, dan bukan di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor latar belakang pendidikan keluarga tersebutlah yang menjadi faktor penghambat bagi Alfian dalam keberhasilan pendidikan agama

³⁸ Hasil wawancara dan observasi Sabtu, tanggal 5 Mei 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.

islam.

Hal ini disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang taat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini berakibat pada terhambatnya anak yang bersangkutan dalam pemahaman praktik pelaksanaan ibadah sebab ia tidak mendapatkan contoh yang baik di rumah. Selain itu, ia juga berasal dari keluarga *broken home*. Ia hanya tinggal bersama kakeknya sehingga dalam praktik beribadah di rumah, guru tidak dapat menjamin keberhasilannya. selain itu, kondisi keluarga yang seperti itu juga berpengaruh pada psikis siswa yang bersangkutan.³⁹

³⁹ Hasil wawancara Rabu, tanggal 18 April 2012 dengan Ibu Dra. Hindatullatifah M.S .I.